

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia tidak akan bisa terpisahkan dari pendidikan. Secara formal pendidikan dilaksanakan sejak usia dini hingga ke jenjang perguruan tinggi, namun pada hakikatnya pendidikan akan berlangsung seumur hidup sejak lahir hingga dewasa. Pendidikan berasal dari bahasa Yunani yang dapat diterjemahkan sebagai bentuk membimbing dan memimpin anak. Selanjutnya, Pendidikan dapat diartikan sebagai suatu kegiatan peningkatan sikap dan perilaku yang dilakukan secara sadar dan dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu. Seperti pendapat mengenai pendidikan menurut Nurkholis (2013, hlm. 25):

“pendidikan merupakan suatu proses yang diperlukan untuk mendapatkan keseimbangan dan kesempurnaan dalam perkembangan individu maupun masyarakat. Pendidikan dipandang sebagai sarana untuk melahirkan insan-insan yang cerdas, terampil, cakap, kreatif, aktif dan berjiwa sosial selaras dengan tujuan pendidikan”.

Salah satu tujuan dari pendidikan yang disebutkan diatas adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar dapat menjadi manusia yang kreatif. Secara umum, kreatif merupakan situasi seseorang saat mampu membuat pilihan berbeda dan menciptakan gagasan baru yang tidak serupa dengan gagasan orang lain. Seperti pendapat Hurlock (dalam Tafrilyanto dan Rahmanyah, 2017, hlm. 7) “ berpikir kreatif adalah kemampuan seseorang untuk menghasilkan komposisi, produk atau gagasan apa saja yang pada dasarnya baru dan sebelumnya tidak dikenal pembuatnya”. Kemampuan berpikir kreatif tidak hanya berguna dalam mencetuskan ide atau gagasan baru tapi juga untuk menghasilkan banyak pemecahan dalam mengatasi sebuah permasalahan, karena individu yang kreatif dapat memandang suatu masalah dari berbagai perspektif. Senada dengan pendapat Agustina (2020, hlm. 1):

“kemampuan berpikir kreatif merupakan salah satu faktor penting dalam pembelajaran karena dalam pembelajaran sebaiknya dikembangkan sikap dan kemampuan peserta didik yang dapat membantu untuk menghadapi persoalan-persoalan di masa mendatang secara kreatif”

Salah satu contoh adalah situasi pendidikan pada masa pandemi *Covid-19* saat ini. Terhitung sejak tanggal 24 Maret 2020 Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia telah mengeluarkan surat edaran Nomor 4 Tahun 2020 tentang pelaksanaan kebijakan pendidikan dalam masa darurat penyebaran *Covid-19*, dalam Surat Edaran tersebut dijelaskan bahwa proses belajar dilaksanakan di rumah melalui pembelajaran daring/jarak jauh dan dilaksanakan untuk memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi siswa. Berdampak pada proses transfer ilmu dari pendidik kepada peserta didik yang terbatas, peserta didik akhirnya diminta untuk memperoleh informasi dari sumber lain. Seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, memungkinkan semua pihak untuk mendapatkan segala macam informasi dari berbagai sumber. Hal ini menuntut individu untuk memiliki kemampuan berpikir kreatif agar dapat memilih, memilah dan mengolah informasi tersebut sebelum diterapkan dalam kehidupan. Dalam dunia pendidikan, dibutuhkan individu yang kreatif agar dapat beradaptasi dengan laju perkembangan yang sangat pesat tersebut.

Pentingnya pengembangan kreativitas dalam dunia pendidikan juga tercantum pada kurikulum 2013, dalam lampiran peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan nomor 67 tahun 2013 tentang kerangka dasar dan struktur kurikulum sekolah dasar yang menyebutkan bahwa “kurikulum 2013 bertujuan untuk mempersiapkan manusia Indonesia agar memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga negara yang beriman, produktif kreatif, inovatif dan afektif”. Oleh karena itu dikembangkan bahan ajar dalam pembelajaran yang mendukung untuk menumbuhkan kemampuan berpikir kreatif.

Satu diantara mata pelajaran yang dianggap mampu mengembangkan berpikir kreatif adalah Ilmu Pengetahuan Alam (IPA), secara umum IPA merupakan suatu pengetahuan yang berlandaskan pada kegiatan yang bersifat alamiah dengan objek terfokus pada gejala-gejala alam. Samatowa (dalam Kumala, 2016, hlm. 6) mengemukakan bahwa “Ilmu pengetahuan Alam membahas tentang gejala-gejala alam yang disusun secara sistematis yang didasarkan pada hasil percobaan dan pengamatan yang dilakukan oleh

manusia”. Selain itu IPA dijabarkan menjadi beberapa bidang ilmu seperti, astronomi, kimia, fisiologi, dan biologi, namun untuk tingkat sekolah dasar IPA masih difokuskan pada hal-hal umum. Selanjutnya menurut Kumala (2016, hlm. 4) “menyatakan bahwa IPA merupakan hasil pengamatan maupun eksperimen suatu gejala alam yang ada di bumi. Hal tersebut menunjukkan semua aktifitas yang terkait dengan mata pelajaran IPA merupakan hasil dari pengamatan, eksperimen dan observasi”. Merujuk pada pengertian IPA tersebut terdapat unsur dalam mata pelajaran IPA yang serupa dan mengacu pada pengembangan berpikir kreatif, unsur tersebut merupakan unsur sikap ilmiah. Samatowa (dalam Kumala, 2016, hlm.7) mengatakan “sikap ilmiah terdiri dari terbuka, kreatif, tekun dan teliti”. Berdasarkan pendapat tersebut pembelajaran IPA bukan hanya sekedar ilmu pengetahuan yang mempelajari teori dan gejala alam semata namun juga ilmu yang digunakan untuk mengembangkan kemampuan berfikir, salah satunya adalah kemampuan berpikir kreatif.

Kenyataannya, siswa masih kesulitan mengembangkan kemampuan berpikir kreatif selama pembelajaran. Berdasarkan hasil observasi pada Januari 2020 yang dilakukan peneliti saat pembelajaran IPA di kelas V SDN Sarimulya 1 Kotabaru, diperoleh informasi dari sebanyak 23 orang siswa dikelas tersebut terdapat beberapa siswa yang tergolong memiliki kemampuan berpikir kreatif rendah. Hal ini terlihat dari kesulitan siswa dalam menghasilkan gagasan-gagasan yang beragam, kefasihan siswa dalam melibatkan diri selama pembelajaran dan ketidakmampuan antar siswa untuk bertukar informasi atau pendapat yang dimilikinya.

Kondisi tersebut terjadi karena pada saat pembelajaran IPA berlangsung guru masih menggunakan metode ceramah dalam menyampaikan materi. Metode ceramah yang dilakukan membuat proses pembelajaran dominan berpusat pada guru. Guru menuliskan rangkuman untuk penguatan materi dipapan tulis kemudian siswa menyalinnya ke buku tulis masing-masing, penggunaan alat peraga yang digunakan selama pembelajaran juga sangat terbatas. Dengan pembelajaran tersebut, siswa kurang menunjukkan respon yang positif dibuktikan dengan keaktifan siswa di dalam kelas. Ketika guru memberikan pertanyaan, siswa cenderung memberikan jawaban yang sama

bahkan mirip dengan jawaban temannya, dan ketika guru memberikan waktu untuk bertanya siswa hanya diam saja sambil melihat teman-temannya tanpa memiliki motivasi untuk bertanya. Selain itu, siswa tidak dapat mengembangkan gagasan (cara) dalam menyelesaikan latihan soal, sehingga apabila soal yang diberikan berbeda dari contoh siswa kesulitan untuk memberikan jawaban. Kenyataan tersebut menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kreatif siswa terutama pada mata pelajaran IPA masih rendah.

Peneliti juga mendapatkan data hasil belajar mata pelajaran IPA yang diperoleh dari guru kelas V SDN Sarimulya 1 masih ada siswa yang belum mencapai KKM. Berdasarkan data tahun 2019/2020 yang diperoleh pada daftar nilai mata pelajaran IPA kelas V SDN Sarimulya 1 nilai KKM yang ditentukan oleh sekolah yaitu 71, sedangkan dari 23 siswa hanya mencapai 13% yaitu 3 orang siswa yang mencapai ketuntasan dan 87% yaitu 20 siswa yang tidak tuntas. Dari data hasil belajar tersebut menunjukkan perlu adanya analisis kemampuan berpikir kreatif siswa demi mengetahui sampai dimana tingkat berpikir kreatif siswa. Setiap anak dapat diasumsikan kreatif dan memiliki kemampuan berpikir kreatif, tetapi derajat kreativitasnya berbeda pada setiap orang. Perbedaan tersebut akan berpengaruh pada proses pengajaran bagi setiap anak. Karenanya, hal ini perlu dilakukan untuk selanjutnya dapat membuat pembelajaran IPA yang disesuaikan dengan tingkat berpikir kreatif siswa.

Berdasarkan pada latar belakang dan permasalahan tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian “ Analisis kemampuan berpikir kreatif siswa Kelas V Sekolah Dasar Pada Pembelajaran IPA materi Siklus Daur Air (Studi Kasus Siswa Kelas V Salah Satu SD Negeri di Kecamatan Kotabaru Tahun Ajaran 2019/2020)”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas, maka masalah dalam penelitian ini dijabarkan dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana kemampuan berpikir kreatif siswa kelas V pada pembelajaran IPA materi siklus daur air?

2. Apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan berpikir kreatif siswa?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini secara umum adalah untuk mengetahui kemampuan berpikir kreatif siswa di sekolah dasar. Adapun secara khusus penelitian ini bertujuan untuk yaitu:

1. Mengetahui kemampuan berpikir kreatif siswa kelas V pada pembelajaran IPA materi siklus daur air.
2. Mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan berpikir kreatif siswa.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Bagi siswa
 - a. untuk membantu siswa agar dapat lebih mudah memahami materi pembelajaran dengan menyenangkan dan tidak membosankan, serta dapat meningkatkan keaktifan dalam belajar, dan meningkatkan kemampuan berfikir.
2. Bagi guru
 - a. untuk mengurangi kesalahan yang mungkin dilakukan guru, serta dapat meningkatkan kualitas pembelajaran dan keterampilan mengajar. Sehingga selanjutnya dapat dijadikan referensi dalam pelaksanaan proses belajar mengajar
 - b. dapat dijadikan referensi dan masukan kepada guru yang lainnya untuk meningkatkan kualitas pembelajaran sekolah.
3. Bagi Peneliti
 - a. Dapat memberikan ilmu mengenai penerapan model pembelajaran yang cocok untuk mengembangkan kemampuan berpikir kreatif siswa.